

**“PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, *EFFICIENCY OPERATIONAL*, DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA”**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Mengajukan Gelar Sarjana Ekonomi Pada  
Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH

**NIA DWI RAHMAH**

**2016/ 16059052**

**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2021**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, *EFFICIENCY OPERATIONAL*, DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Nama : Nia Dwi Rahmah

Nim /Tm : 16059052/2016

Jurusan : Manajemen

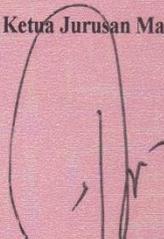
Keahlian : Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, Juni 2021

Disetujui Oleh :

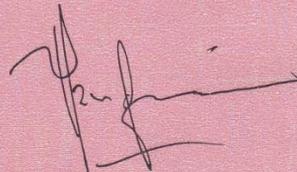
Ketua Jurusan Manajemen



Perengki Susanto, SE, M.Sc, Ph.D  
NIP. 19810404200501 1 002

Mengetahui,

Pembimbing



Halkadri Fitra, SE, MM, Ak  
NIP.19800809 201012 1 003

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Diuji di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Manajemen S1  
Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang**

**PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO, EFFICIENCY  
OPERATIONAL, DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP  
KINERJA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA**

**Nama : Nia Dwi Rahmah**

**Nim /Tm : 16059052/2016**

**Jurusan : Manajemen**

**Keahlian : Keuangan**

**Fakultas : Ekonomi**

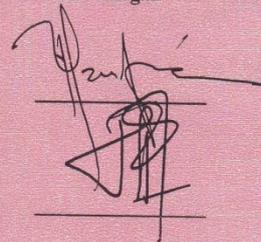
**Padang, Juni 2021**

**Tim Penguji**

**Tanda Tangan**

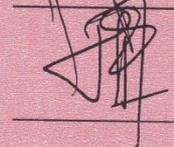
**1. Halkadri Fitra, S.E., M.M, Ak**

**(Ketua)**



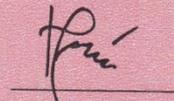
**2. Rahmiati, S.E., M.Sc.**

**(Penguji)**



**3. Hendri Andi Mesta, S.E., M.M, Ak**

**(Penguji)**



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nia Dwi Rahmah  
NIM/TM : 16059052/2016  
Tempat/Tanggal Lahir : Batusangkar/27 September 1996  
Jurusan : Manajemen S-1  
Keahlian : Manajemen Keuangan  
Fakultas : Ekonomi  
Alamat : Jl. Hamka No. 292 Batusangkar,  
Kec. Sungai Tarab, Kab. Tanah Datar  
No. Hp/Telepon : 082285294868

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk kepentingan akademik baik Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lain. \*
2. Karya tulis ini murni dengan gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Skripsi ini sah apabila telah ditandatangani oleh dosen pembimbing, tim penguji dan ketua jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan aturan yang berlaku.

Padang, Juni 2021  
Yang menyatakan,



Nia Dwi Rahmah  
NIM. 16059052

## ABSTRAK

**Nia Dwi Rahmah, 2016/16059052. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Efficiency Operational* dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.**  
**Pembimbing Halkadri Fitra, S.E., M.M, Ak.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Efficiency Operational* dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kausatif yang menggambarkan pengaruh variabel independen dan variabel dependen. Populasi dalam penelitian adalah perbankan syariah yang terdaftar dalam OJK dari tahun 2015-2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sehingga didapatkan sampel sebanyak 40 bank syariah. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *annual report* dan data tata kelola masing-masing bank. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS versi 24. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia, (2) *Efficiency Operational* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia, (3) *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia.

**Kata Kunci : *Capital Adequacy Ratio*, *Efficiency Operational*, *Good Corporate Governance*, Kinerja Perbankan**

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Efficiency Operational dan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia**. Shalawat dan salam selalu disampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan menghantarkan menuju kebaikan hingga saat ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada, yaitu:

1. Bapak Dr. Idris, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Perengki Susanto, S.E, M.Sc., Ph.D selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Halkadri Fitra, S.E., M.M, Ak selaku pembimbing yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Ibu Rahmiati, S.E., M.Sc. selaku penguji 1 dan Bapak Hendri Andi Mesta, S.E., M.M. Ak selaku penguji 2 yang telah memberikan saran, masukan dan kritikan pada penulis agar skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Ibu Rosyeni Rasyid, S.E., M.E. selaku pembimbing akademik yang telah membimbing penulis dari awal kuliah.

6. Bapak Supan Weri Munandar, A.Md. selaku Staf Administrasi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Bapak dan Ibu Staf Pengajar dan Kepegawaian dan Staf Kepustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Teristimewa skripsi ini penulis persembahkan untuk orang tua yang penulis cintai (Papa H. Syafra Herman, S.Pd dan Mama Hj. Hasnawati, S.Pd), kedua saudara yang penulis sayangi (Tia Permata Juwita, S.E., M. Sc dan Ridho Rizky Putra), serta keluarga besar yang telah mencurahkan doa dan dukungan kepada penulis agar bisa menyelesaikan pendidikan ini dengan baik.
9. Sahabat tersayang seperjuangan yang telah member motivasi, dorongan dan juga bantuan agar terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
10. Rekan-rekan Manajemen 2016 yang seperjuangan serta semua pihak yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi kebaikan dan diridhoi oleh Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik yang membangun demi kesempurnaan penelitian penulis yang lain di masa yang akan datang.

Padang, Februari 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Batas Masalah	14
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penulisan	15
F. Manfaat Penulisan	16
<b>BAB II KAJIAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Teori	
1. Perbankan Syariah	19
2. Kinerja Perusahaan	24
3. Capital Adequacy Ratio	28
4. Efficiency Operational	32
5. Good Corporate Governane	37
B. Penelitian Terdahulu	41
C. Kerangka Konseptual	45
D. Hipotesis	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian	51
B. Objek Penelitian	51
C. Populasi dan Sampel	51
D. Jenis dan Sumber Data	54

E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	55
G. Uji Asumsi Klasik	58
H. Teknik Analisis Data	61
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	64
B. Hasil Deskriptif Statistik	67
C. Uji Statistik	
1. Uji Normalitas	69
2. Uji Multikolinearitas	71
3. Uji Heteroskedastisitas	72
4. Uji Autokorelasi	74
D. Analisis Data	
1. Analisis Regresi Linier Berganda	74
2. Uji Koefisien Determinasi	76
3. Uji Signifikan Simultan	77
4. Uji Hipotesis	77
E. Pembahasan	79
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>88</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	41
Tabel 2. Daftar Populasi Penelitian	52
Tabel 3. Daftar Sampel Penelitian	54
Tabel 4. Tabel Pengujian Durbin-Watson	61
Tabel 5. Hasil Deskriptif Statistik	68
Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Kolmogorv-Smirnov	71
Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas	72
Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas	73
Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi	74
Tabel 10. Model Regresi Linier Berganda	75
Tabel 11. Uji $R^2$	76
Tabel 12. Uji F	77
Tabel 13. Uji t	78
Tabel 14. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	79

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Data CAR tahun 2015-2019	5
Gambar 2. Data BOPO tahun 2015-2019	8
Gambar 3. Kerangka Konseptual	46
Gambar 4. Uji Normalitas P-Plot	70

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang penelitian, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

### **A. Latar Belakang**

Sistem lembaga keuangan di Indonesia berfungsi untuk mengatur aspek keuangan. Dalam dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Begitu pentingnya dunia perbankan, sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan nyawa untuk menggerakkan roda perekonomian negara (Kasmir, 2014:3). Mengingat peran perbankan yang sangat besar, maka diperlukan sebuah kinerja bank yang optimal untuk menghadapi persaingan yang semakin pesat. Perbankan mempunyai peranan yang penting dalam memajukan perekonomian negara. Karena fungsi utamanya untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan produk lainnya.

Bank merupakan suatu lembaga yang mendapatkan izin untuk mengerahkan dana yang berasal dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang berupa pinjaman, sehingga bank berfungsi sebagai perantara antara penabung dan pemakai akhir, rumah tangga dan perusahaan. Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki dana yang berlebih dengan pihak yang

membutuhkan dana serta bertindak sebagai lembaga yang berguna untuk memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Wahyu, 2009).

Khan (2003) menyatakan bahwa ada bank yang sistem operasinya sesuai dengan etos dan system islam, bank ini dinamakan menjadi bank syariah. Dimana dalam bank ini penerapan sistem regulasinya ketat sebagaimana bank konvensional. Dan selain itu, sistemnya mengacu pada Al – Qur'an dan Hadis serta sumber hukum lainnya (ijma' dan qiyas). Pengertian dari bank sendiri adalah lembaga yang menampung kepercayaan masyarakatnya dalam mengakses informasi yang dibutuhkan mengenai keadaan bank. Dan disinilah peran penting kinerja perbankan syariah untuk melihat kondisi tersebut.

Perbankan dengan sistem pendekatan syariah Islam saat ini menjadi perbankan alternatif yang dimanfaatkan masyarakat di Indonesia. Kegiatan perbankan syariah merupakan dasar atas perluasan jasa perbankan yang diberikan kepada masyarakat yang menghendaki dan membutuhkan pembayaran imbalan yang tidak berpedoman pada sistem bunga yang telah digariskan oleh Hukum Syariah Islam. Keberadaan sistem perbankan syariah diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Sistem perbankan konvensional memperoleh keuntungan melalui persentase bunga yang ditetapkan di awal transaksi. Sedangkan sistem perbankan syariah menggunakan sistem yang terbebas dari bunga. Sehingga keuntungan perbankan syariah ditentukan oleh sistem bagi hasil.

Perbankan syariah ini berkembang dan mengalami perubahan dari awal munculnya UU No. 7 Tahun 1992 mengenai Perbankan. Pada tahun tersebut, di Indonesia hanya terdapat Bank Muamalat sebagai satu-satunya bank umum

syariah, diiringi dengan terdapat Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sebanyak 9 bank. Kemudian UU yang ada diperbarui menjadi UU No. 10 Tahun 1998. Karena adanya UU terbaru ini, bank umum syariah bertambah satu dan terdapat Unit Usaha Syariah sebanyak 1 unit serta BPRS menjadi 19 bank. Sesuai dengan data dari Statistik Perbankan Syariah (2011), rincian jumlah bank yang beroperasi yaitu pada Bank Umum Syariah sebanyak 11 bank, Unit Usaha Syariah sebanyak 23 unit serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sebanyak 154 bank.

Medina (2017) mengemukakan kinerja bank adalah sesuatu yang sangat penting dalam bisnis perbankan karena itu adalah bisnis kepercayaan, sehingga bank harus menunjukkan kredibilitasnya agar masyarakat banyak melakukan transaksi di bank tersebut. Salah satu usaha yang dilakukan oleh bank adalah meningkatkan labanya. Peningkatan laba bank syariah tidak hanya berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil (dividen) untuk para pemegang saham tetapi juga terhadap hasil yang diberikan kepada nasabah penyimpan dana. Karena itu, untuk meningkatkan kinerjanya, bank syariah memiliki peranan yang sangat penting.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba penjualan, aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2001). ROA merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan atas laporan keuangan perusahaan. Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, maka Bank Indonesia lebih memtingkan penilaian besarnya ROA karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009: 118).

Alasan memilih ROA sebagai ukuran kinerja keuangan karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank guna memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai pada bank dan semakin baik pula posisi bank dalam penggunaan aset.

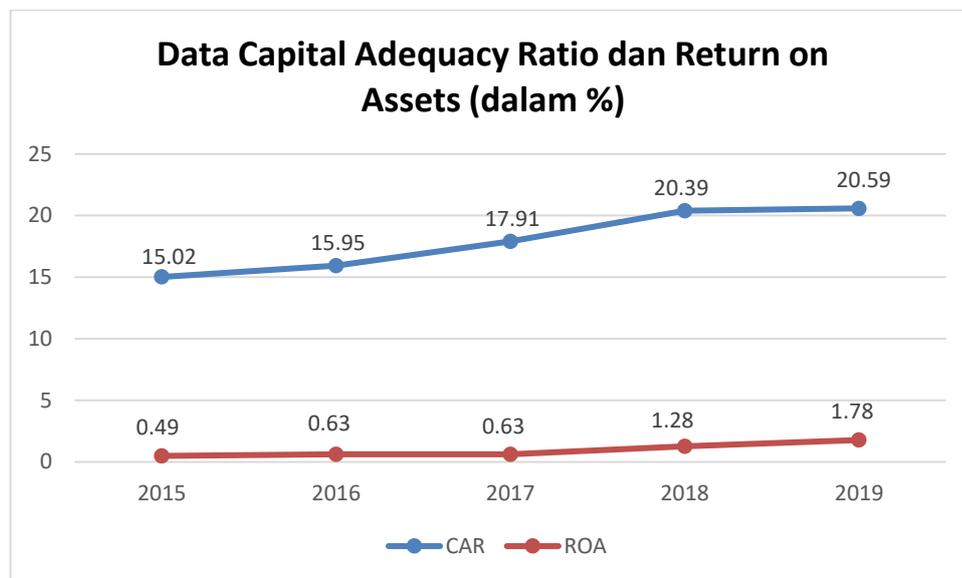
ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva/aset yang dimilikinya, dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Rivai, 2006).

Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Efisiensi Operasional, *Good Corporate Governance* (GCG).

Faktor pertama yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menanggung aktiva yang berisiko. Menurut Pramuditho (2014), jika modal yang dimiliki dapat menanggung risiko-risiko yang ada, dan bank dapat bekerja secara efisien dalam mengelola kegiatannya, maka dapat meningkatkan kekayaan bank. Begitupun sebaliknya, jika bank tidak dapat menanggung risiko yang muncul, maka akan berdampak buruk pada bank. Dari penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan,

semakin besarnya rasio pada CAR maka akan membuat ROA pada bank menjadi baik, dan hubungan diantara keduanya adalah positif.

**Gambar 1. Data Capital Adequacy Ratio (CAR) tahun 2015-2019**



*Sumber : Statistik Otoritas Jasa Keuangan 2015-2019*

Pada gambar diketahui bahwa *Return on Assets* (ROA) dari tahun 2015-2019 mengalami kenaikan yang cukup membaik, namun pada tahun 2016-2017 tidak mengalami perubahan karena nilai ROA stagnan pada 0,63%. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa tren angka kecukupan modal di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pertambahan kenaikan yang cukup besar terjadi pada tahun 2017 ke tahun 2018, dimana angka kecukupan modal di tahun 2017 berada pada 17,91% dan naik sekitar 2,48% menjadi 20,39%.

Secara umum, nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berbanding lurus dengan dengan nilai ROA, CAR yang tinggi akan membuat kinerja bank semakin

bank dan hal ini dapat dilihat dari ROAnyanya. Jadi, dapat dikatakan ROA berpengaruh positif dengan CAR. Menurut Muhammad (2014), masalah kecukupan modal adalah hal penting dalam bisnis perbankan yang mempunyai tingkat kecukupan modal yang baik menunjukkan indikator bank yang sehat. Sedangkan menurut Muzzaki (2014), dalam CAR bank memiliki modal besar tetapi tidak dapat menggunakan modal usahanya secara efektif untuk mendapatkan keuntungan.

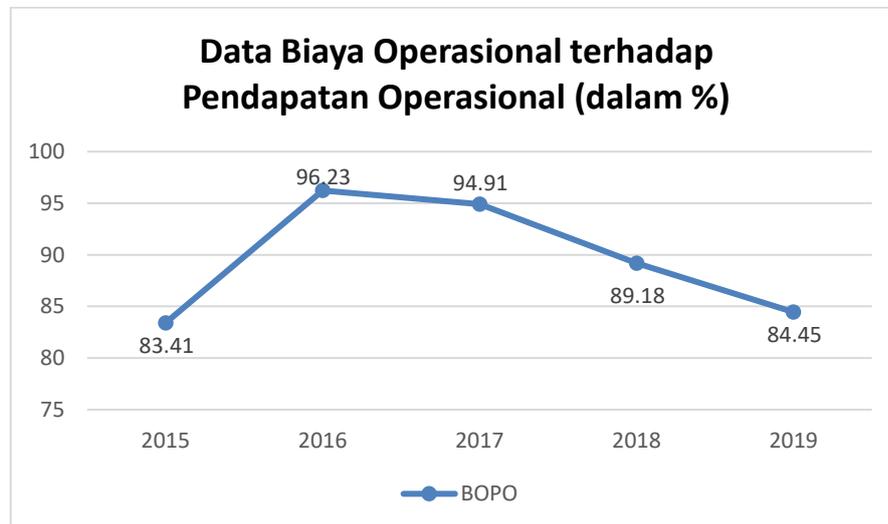
Hal tersebut didukung dengan penelitian dari Tristingtyas dan Mutaher (2013) yang menunjukkan kecukupan modal (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah. Sejalan dengan penelitian dari Mokoagow dan Fuady (2015) yang menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Melihat kondisi tersebut, kinerja keuangan Bank Umum Syariah menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori, sehingga perlu dikaji faktor yang mempengaruhi perubahan ROA tersebut.

Selain kondisi tersebut, adanya penelitian lain yang bertentangan menunjukkan perbedaan hasil penelitian, yaitu penelitian dari Widiyanti, dkk (2015) menunjukkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (ROA). Sejalan dengan penelitian dari Haklim dan Rafsanjani (2016) menunjukkan hasil bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Karena adanya perbedaan dari penelitian sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan bank syariah (ROA).

Faktor kedua selain CAR yaitu efisiensi operasional. Pengertian dari efisiensi yaitu output yang mampu dihasilkan secara maksimal dengan input yang ada. Kinerja ini dapat memperlihatkan keadaan suatu perusahaan, oleh karena itu hal ini harus mampu dicapai perusahaan. Efisiensi dibutuhkan disetiap saat karena standar kepuasan konsumen yang meningkat dikarenakan adanya mutu kehidupan.

Rasio keuangan bank digunakan untuk mengukur efisiensi operasional. Salah satu indikator efisiensi perbankan secara operasional dari sisi biaya adalah rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Menurut Hadad dkk, rasio BOPO yang rendah memperlihatkan bahwa bank dapat mengeluarkan biaya – biaya operasionalnya, yang berarti bahwa bank tersebut telah melakukan efisiensinya. Perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional apabila persentasenya semakin besar maka tingkat persentase ROA pada bank tersebut akan semakin kecil, dikarenakan laba yang diperoleh bank kecil disebut dengan Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional (BOPO)

**Gambar 2. Data Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tahun 2015-2019**



*Sumber : Statistik Otoritas Jasa Keuangan 2015-2019*

Pada gambar terlihat bahwa perkembangan rasio BOPO terlihat cenderung turun. Pada rasio BOPO hanya pada tahun 2016 yang mengalami kenaikan sebesar 12,82% dari 83,41% menjadi 96,23% dan kembali turun pada tahun 2017 sebesar 1,23% menjadi 94,91%. Pada BOPO terdapat standar terbaik yang menurut Bank Indonesia terdapat pada level 80%. Yang berarti apabila persentasenya melebihi 80%, bank dikatakan tidak efisien. Hal ini dikarenakan biaya operasional yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan pendapatan operasional yang didapatkan oleh bank. Tingkat efisiensi bank yang rendah terjadi karena angka rasio BOPO yang tinggi. Semakin tinggi BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Menurut standar BOPO 80% di atas, penurunan tersebut disebabkan adanya peningkatan dari segi beban operasional, sementara pendapatan

operasional meningkat lebih tinggi. Setiap perbankan syariah juga telah melakukan upaya efisiensi untuk hal tersebut dengan pemanfaatan sistem jaringan yang lebih optimal. Sejumlah perbaikan kinerja operasional akan dilaksanakan melalui berbagai program efisiensi yang disiapkan perusahaan, termasuk penguatan sinergi dengan induk dalam hal optimalisasi cabang. Untuk mengatasinya juga telah dilakukan peningkatan bisnis pembiayaan yang sehat sehingga mampu meningkatkan pendapatan secara stabil. Hal ini bisa dilihat dari tahun 2016 hingga tahun 2019 persentasenya terus mengalami penurunan tiap tahunnya. Hingga tahun 2019 telah berada pada persentase 84,45% yang mana lebih optimal daripada tahun-tahun sebelumnya walaupun masih berada di atas 80%. Dan berdasarkan pembahasan di atas, peneliti tertarik untuk membahas mengenai variable ini, untuk melihat apakah sudah efisien atau belumnya hal ini.

Untuk sisi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional pada Bank Umum Syariah, sistem bagi hasil dalam perbankan syariah digambarkan bahwa nasabah yang telah memiliki keuntungan, maka bank umum syariah juga mendapatkan keuntungan dengan kesepakatan di awal perjanjian. Jika nasabah tersebut mendapatkan kerugian, maka kerugian juga dibagi oleh kedua belah pihak. Namun seiring pertumbuhan ekonomi yang semakin ketat, kinerja keuangan perbankan syariah dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi.

Menurut Azmy (2018), BOPO merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional

lainnya. Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasional lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Menurut Nurvida (2017), semakin tinggi nilai BOPO, maka semakin rendah tingkat ROA pada Bank. Lukma (2003) juga menyatakan semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya, adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang didapatkan bank semakin besar. Rasio BOPO bertujuan mengukur kemampuan bank dan tingkat efisiensi dalam kegiatan operasi.

Telah dilakukan penelitian oleh Andriatama Nugraha (2012) untuk melihat pengaruh kecukupan modal, likuiditas dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas. Yang dari penelitian tersebut dapat dihasilkan bahwa efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zeta Efrata (2011) yang meneliti pengaruh efisiensi operasional dan kualitas kredit terhadap profitabilitas, hasil penelitian menunjukkan efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dengan adanya hasil dari penelitian sebelumnya, maka penulis ingin melakukan penelitian lanjutan terhadap hal tersebut.

Dan faktor terakhir yang mempengaruhi kinerja perbankan yaitu tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance*. Menurut Pasal 1 angka 6 Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum, dijelaskan mengenai *Good Corporate*

*Governance* yaitu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparancy*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).

Dalam menjadikan kinerja perusahaan menjadi bagus, prinsip-prinsip diatas dapat dimanfaatkan dengan baik agar tata kelola perusahaan juga baik. Untuk perusahaan yang dananya sebagian besar bersumber dari masyarakat, tata kelola perusahaan dibutuhkan dalam perbankan karena dapat digunakan untuk membuat masyarakat menanamkan kepercayaannya kepada bank tersebut.

Wacana *Good Corporate Governance* telah banyak diteliti di berbagai negara. Namun, penelitian tentang pengungkapan *Good Corporate Governance* pada perbankan syariah belum banyak dilakukan. Hal ini dikarenakan industri perbankan syariah masih sangat hijau dan belum memiliki permasalahan yang terlalu kompleks. Namun, agar perbankan syariah semakin memiliki daya tawar di dalam industri keuangan global, penulis merasa perlu adanya upaya lebih bagi perbankan syariah untuk meningkatkan kualitas pengungkapan *Good Corporate Governance* dengan keunikan perbankan syariah yang harus patuh pada aturan syariah. Pendapat ini mendukung pernyataan Alamanda (2013) bahwa bank syariah harus memenuhi prinsip-prinsip syariah yang selanjutnya diikuti oleh mekanisme *Good Corporate Governance* pada lembaga tersebut.

Kegagalan dan kelemahan *Corporate Governance* pada beberapa lembaga keuangan disinyalir telah ikut andil sebagai salah satu penyebab krisis keuangan global. Bank dengan *Corporate Governance* yang lemah lebih sering mengalami kegagalan. Hasil survei yang dilakukan oleh Claessens, menunjukkan bahwa bank

yang dimiliki oleh negara, dengan kecenderungan *Corporate Governance* yang lemah, sering menyalahgunakan subsidi dalam bentuk alokasi yang tidak tepat. Disinilah pentingnya *Corporate Governance* untuk meminimalkan moral hazard yang sangat potensial terjadi pada bank. Pada bank syariah, tujuan *Corporate Governance* lebih dikhususkan untuk memastikan *fairness* ke semua *stakeholder*. Hal ini dicapai melalui transparansi dan akuntabilitas yang lebih baik.

Hadirnya *Good Corporate Governance* dalam bank syariah di Indonesia menjadi mutlak diperlukan, mengingat *Good Corporate Governance* mensyaratkan suatu pengelolaan yang baik dalam sebuah organisasi. Diperlukannya sebuah mekanisme system *Good Corporate Governance* dalam sebuah perusahaan yang dapat melindungi serta memberikan kepercayaan terhadap *stakeholder* dan menjamin suatu perusahaan akan terlihat baik.

*Good Corporate Governance* dalam dunia ekonomi sangatlah penting karena implementasi *Good Corporate Governance* saat ini bukan lagi hal wajib, tetapi merupakan sebuah kebutuhan dalam setiap perusahaan maupun organisasi. Dengan tidak adanya pelaksanaan prinsip-prinsip dalam *Good Corporate Governance* akan terlihat kurangnya informasi atau hasil investasi yang berlebihan ataupun tidak produktif sehingga dapat menurunkan nilai kepercayaan para *stakeholder*.

*Good Corporate Governance* dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan secara empiris oleh peneliti-peneliti terdahulu seperti penelitian yang dilakukan Prasojo (2015), Theresia (2013), Andriani dan Agustami (2016) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh

positif terhadap Return On Asset (ROA). Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan kemudian Lina (2013) mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return On Asset (ROA), dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Good Corporate Governance (GCG) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA). menyatakan bahwa Good Corporate Governance (GCG) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

Good Corporate Governance terhadap bank khususnya bank yang berbasis syariah mempunyai penilaian yang berbeda dan ketat dibandingkan dengan industri lainnya. Karena bank Indonesia menggunakan laporan keuangan untuk menilai suatu bank sehat atau tidaknya. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance* menjadi suatu kebutuhan bagi bank syariah, tanpa adanya penerapan *Good Corporate Governance* yang efektif bank syariah akan sulit untuk bisa memperkuat posisi, memperluas jaringan, dan menunjukkan kinerjanya lebih efektif. Karena hal tersebut, penulis menggunakan variable ini dalam penelitian.

Berdasarkan penelitian di atas, maka penelitian ini mengambil judul : **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Efficiency Operational* dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia periode tahun 2015-2019.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Perkembangan perbankan syariah yang ada di Indonesia dari tahun 1992 hingga saat ini sudah mengalami kenaikan dengan adanya penambahan bank dari tahun ke tahun.
2. Melihat perkembangan kinerja keuangan perbankan syariah yang terdaftar dalam OJK pada tahun 2014-2019, yang setiap tahunnya sudah berjalan dengan baik.
3. Kredibilitas bank yang harus ditingkatkan agar masyarakat percaya akan kinerja yang diberikan.
4. Bank harus mampu menanggung risiko yang tidak bisa dihindari agar dapat mengelola kegiatannya dengan efisien.
5. Masalah efisiensi karena adanya permasalahan yang kemungkinan muncul akibat dari kompetisi usaha dan juga mutu kehidupan yang mengakibatkan meningkatnya standar kepuasan konsumen.
6. Permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer dapat diatasi dengan adanya *Good Corporate Governance*.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Data yang digunakan adalah data yang terdapat dalam laporan keuangan perbankan syariah di Indonesia yang terdaftar di OJK tahun 2014-2019.
2. Melihat pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia.
3. Melihat pengaruh efisiensi yang muncul dalam kinerja perbankan syariah di Indonesia.
4. Melihat pengaruh *Good Corporate Governance* apakah sudah berhasil atau belum dalam pengelolaan kinerja perbankan syariah.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh CAR terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh *Efficiency Operasional* terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia?

#### **E. Tujuan Penulisan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antar variabel yang akan diuji di dalam penelitian. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh *Efficiency Operasional* terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap akan diperolehnya manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan  
Sebagai bahan pertimbangan bagi perbankan syariah dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan kinerja keuangannya di masa yang akan datang.
2. Bagi Calon Investor  
Diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi.
3. Bagi Akademis  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, informasi, dan wawasan teoritis khususnya tentang pengaruh kecukupan modal, efisiensi operasional dan *Corporate Governance* terhadap kinerja perbankan syariah.
4. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran yang dapat berguna bagi semua pihak yang berkepentingan dengan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai landasan teori beserta teori yang mendukung penelitian ini, kerangka konseptual dari penelitian ini yang didukung oleh penelitian terdahulu, dan diakhiri dengan hipotesis.

#### **A. Kajian Teori**

Berikut ini dibahas mengenai teori terkait dengan penelitian yang dilakukan :

##### **1. Perbankan Syariah**

Menurut Undang–Undang Nomor 21 Tahun 2008, perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Muhammad (2005) menyatakan bahwa bank syariah adalah bank yang tidak menggunakan bunga dalam kegiatan operasionalnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha pokok perbankan syariah adalah memberikan pinjaman kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan dan jasa-jasa lainnya yang bergerak pada peredaran uang dan lalu lintas pembayaran dengan prinsip sesuai syariat Islam. Produk-produk perbankan syariah dikembangkan berdasarkan kitab suci Alquran serta Hadits Nabi. Sehingga perbankan syariah memberikan rasa aman dan bebas dari keragu-raguan bagi umat Islam.

Menurut Soemitra (2009), bank syariah yang ada di Indonesia terdiri dari tiga jenis, yaitu:

a. Bank Umum Syariah (BUS)

BUS adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran . BUS dapat menjalankan kegiatan usahanya sebagai bank devisa maupun bank non-devisa. Bank devisa adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan seperti transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, dan pembukaan *letter of credit*.

b. Unit Usaha Syariah (UUS)

UUS adalah unit usaha dari kantor pusat bank umum konvensional. Unit usaha syariah dapat berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. UUS juga bisa menjalankan fungsinya sebagai unit kerja di kantor cabang sebuah bank konvensional yang kedudukannya berada di negara lain, dalam hal ini UUS sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah. Sama halnya dengan BUS, UUS juga dapat melakukan usahanya sebagai bank devisa atau bank nondevisa. Namun kedudukannya berada dibawah direksi bank umum konvensional yang bersangkutan.

c. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

BPRS termasuk dalam bank syariah, namun kegiatan operasionalnya tidak berhubungan dalam lalu lintas pembayaran. Selain itu, BPRS juga tidak diperbolehkan untuk menerima simpanan dari nasabah dalam bentuk giro dan melakukan kegiatan-kegiatan perbankan lainnya seperti valuta asing,

perasuransian, serta penyertaan modal. Bentuk hukum BPRS adalah perseroan terbatas. BPRS hanya boleh dimiliki oleh seseorang yang berwarga negara Indonesia (WNI) atau badan hukum Indonesia dengan pemerintah daerah.

Perbankan syariah di Indonesia sangat diharapkan dapat berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat dari kegiatan operasionalnya seperti pembiayaan-pembiayaan yang memang didasarkan dari prinsip syariah. Melalui pembiayaan yang dilakukan, bank syariah membentuk kemitraan dengan nasabahnya, sehingga hubungan bank dengan nasabah terjalin lebih baik karena bank bukan lagi berperan sebagai kreditur dan nasabah sebagai debitur. Berdasarkan prinsip syariahnya, bank syariah memposisikan diri sebagai suri tauladan dalam pengimplementasian moral dan etika dalam bisnis dan agama dalam aktivitas ekonomi (Antonio, 2005).

Menurut Kettle (2011), tujuan perbankan syariah dan perbankan konvensional sebenarnya sama, namun yang membedakan adalah kegiatan operasionalnya yang sesuai dengan peraturan syariah (*fiqh al-muamalat*). Prinsip dasar perbankan syariah adalah pembagian keuntungan dan kerugian (*profit and loss sharing*) serta larangan riba. Prinsip-prinsip utama yang mendorong aktivitas perbankan syariah telah di uraikan oleh Kettle (2011) adalah:

a. Tidak Menerapkan Prinsip Ribawi

Dalam Islam hanya diperbolehkan satu jenis pinjaman yaitu *qard al hasan* (secara harfiah berarti pinjaman yang baik). Pemberi pinjaman tidak mengenakan bunga atau jumlah tambahan atas uang yang dipinjamkan

kepada peminjam, selain itu keuntungan lain. Setiap keuntungan yang terkait langsung maupun tidak langsung bagi pemberi pinjaman tidak diperbolehkan.

b. *Profit and Loss Sharing*

Umat Islam didorong untuk menginvestasikan uang atau hartanya ke dalam suatu bisnis yang halal. Keuangan Islam sendiri didasarkan pada keyakinan bahwa penyedia modal dan pengguna modal sama-sama dapat berbagi risiko dan keuntungan dalam bisnis baik itu industri, perusahaan jasa, atau transaksi perdagangan yang sederhana. Hal ini berbeda dengan operasional perbankan konvensional yang berbasis bunga, semua risiko ditanggung oleh peminjam terlepas dari keberhasilan atau kegagalan usaha tersebut. Di bawah peraturan syariah, hanya ada 2 pilihan yaitu berinvestasi dengan risiko atau merugi dengan membiarkan uangnya menganggur, pilihan yang paling tepat adalah berinvestasi dengan risiko dan tingkat pengembalian yang juga tinggi. Prinsip ini untuk memastikan bahwa investasi umat Islam ditunjukkan ke dalam usaha produktif yang diperbolehkan sehingga pada akhirnya akan memperoleh keuntungan, memberikan stimulus bagi perekonomian, dan mendorong pengusaha muslim untuk memaksimalkan usaha mereka.

- 1) Berbagi risiko, dalam perbankan Syariah pembagian risiko antara penyedia modal dan pengguna modal sangat ditekankan. Keuntungan dari proyek yang dilakukan dibagi dengan cara yang adil dalam proporsi yang sudah disepakati, begitu pula dalam kasus kerugian.

2) Fokus kepada produktifitas dibandingkan kelayakan kredit, dalam perbankan konvensional, hal yang penting bagi bank adalah pinjaman nasabah dan bunganya harus dibayarkan tepat waktu, sehingga pertimbangan yang paling dominan saat bank memberi pinjaman adalah kelayakan kredit nasabah. Berbeda dengan perbankan syariah yang menerima pengembalian pinjaman jika proyek berhasil dan menghasilkan keuntungan, oleh karena itu bank syariah lebih memperhatikan kesehatan proyek dan kompetensi manajerial proyek.

c. Tidak Menerapkan “*Making Money out of Money*”

Dalam prinsip syariah uang hanyalah sebagai alat tukar dan cara untuk menilai suatu benda. Untuk itu tidak diperbolehkan menghasilkan uang dari penyimpanan uang dengan bank atau memberi pinjaman kepada pihak lain. Ahli fikih muslim menganggap bahwa uang tidak dapat menghasilkan lebih banyak uang tanpa ada tahap penciptaan barang dan jasa.

d. Tidak Berperilaku Spekulatif

*Gharar* atau ketidakpastian juga dilarang dalam Islam, dalam konteks ini ada yang disebut dengan “*counter-values*” yaitu sesuatu yang ditangguhkan, baik harga yang dibayarkan maupun barang yang dipertukarkan. Pihak-pihak yang terlibat dalam setiap transaksi harus memiliki pengetahuan yang baik tentang *caunter-values*. Alasan pelarangan *gharar* adalah melindungi pihak lemah yang dieksploitasi.

e. Kontrak Harus Berlandaskan Syariah.

Dalam Islam semua pelaku ekonomi harus bekerja dalam sistem etika Islam, tidak terkecuali perbankan syariah. Perbankan syariah tidak dapat membiayai proyek yang bertentangan dengan nilai moral Islam. Misalnya saja bank syariah tidak dapat membiayai pabrik minuman keras, kasino, klub malam, atau kegiatan lain yang dilarang oleh Islam.

f. Kesucian Kontrak

Banyak ayat dalam Al-Quran yang ditujukan untuk mendorong umat Islam masuk dalam perdagangan karena kewajibannya untuk mencari nafkah, menghidupi keluarganya serta bersedekah kepada saudara Muslim yang membutuhkan sehingga seharusnya tidak ada hambatan bagi perdagangan yang jujur dan diperbolehkan. Orang muslim memiliki kewajiban moral untuk menjalankam kegiatan usahanya sesuai aturan syariah seperti harus dan adil terhadap orang lain.

## **2. Kinerja Perusahaan**

Dalam perusahaan, kinerja penting untuk dicapai. Kerena, kemampuan perusahaan dalam mengelola serta mengalokasikan sumber dayanya dapat dilihat dari dari kinerja perusahaan tersebut. Menurut Febriyani dan Zulfadin (2003), dijelaskan bahwa penilaian kinerja bertujuan untuk memberikan motivasi karyawan agar memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan dan dapat menghasilkan kinerja yang sesuai dengan yang dipengharapkan. Sehingga didapat kesimpulan bahwa penggambaran dari bentuk prestasi kerja dari kegiatan yang telah dilakukan disebut dengan kinerja (*performance*) bank. Karena hal itulah,

penilaian perlu dilakukan untuk mengetahui penapapaian prestasi yang didapat perusahaan dalam kurun waktu tertentu.

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kinerja (*performance*) sebagai sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan. Pengukuran kinerja dapat dilakukan dengan melakukan analisa dan evaluasi pada laporan keuangan. Untuk memprediksi posisi keuangan di masa depan, dapat dilihat dari informasi keuangan di masa lalu. Dalam mecapai bisnis perusahaan, kinerja merupakan hal yang harus dicapai. Karena seperti yang sebelumnya telah dijelaskan, bahwa kinerja merupakan gambaran perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dananya. Penilaian ini dipaparkan dalam anggaran sebagai standar perilaku formal.

Fivtina (2015) mengemukakan bahwa arti dari kinerja keuangan adalah hasil dari kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan. Hasil dari kegiatan perusahaan pada periode sekarang harus dibandingkan dengan kinerja keuangan periode yang lalu, anggaran laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif, serta rata-rata kinerja keuangan perusahaan sejenis.

Menurut Kasmir (2004), kinerja bank merupakan ukuran keberhasilan bagi direksi bank tersebut, sehingga apabila kinerja itu buruk maka tidak mungkin para direksi ini akan diganti. Kinerja perbankan diukur agar untuk melihat apakah perbankan mampu menghasilkan laba atau profit dalam operasional yang telah dilakukan. Secara umum tujuan perusahaan adalah untuk mencapai nilai yang

tinggi, dan untuk mencapai nilai tersebut perusahaan harus dapat mengelola berbagai aktivitasnya secara efisien dan efektif.

Untuk menilai keberhasilan manajemen dalam perusahaan dapat dilihat dari hasil kinerja keuangan tersebut. Beberapa aspek yang dilihat untuk memaparkan prestasi kinerja dari bank dapat dilihat dari keuangan, pemasaran, himpunan dana serta penyalurannya. Menurut Juniati dan Dewi (2003), bank harus bisa membuat masyarakat percaya dengan melihat laporan keuangan yang diberikan secara transparan kepada masyarakat. Karena dari laporan inilah diberikannya informasi mengenai posisi bank untuk mengambil keputusan. Kemudian diberikan penjelasan tambahan oleh Anita dan Rahadian (2003) bahwa dari untuk laporan keuangan di masa ini dan yang akan datang, bank menilai kinerjanya dengan melihat analisa rasionya. Dari analisa rasio inilah dapat dilihat apakah bank telah efisien dan sehat.

Dalam penelitian kinerja perbankan syariah dipengaruhi oleh beberapa faktor.

- a. Faktor pertama yaitu rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*). CAR merupakan salah satu indikator kesehatan permodalan bank. Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover eksposur resiko saat ini dan mengantisipasi eksposur resiko dimasa yang akan datang. CAR menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek lanjutan usaha bank bersangkutan. Semakin besar CAR maka akan semakin besar daya tahan bank yang bersangkutan dalam menghadapi

penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta yang bermasalah.

- b. Faktor kedua yaitu operasional efisiensi. Pengeertian dari efisiensi yaitu bagaimana perusahaan dapat menghasilkan output dengan menggunakan input yang ada. Dalam perusahaan, kinerja penting untuk dicapai karena dari kinerja inilah dapat dilihat bagaimana kondisi dari perusahaan. efisiensi dikatakan penting karena untuk masa sekarang dan masa depan harus dilihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kompetisi mereka sehingga masyarakat puas akan usaha yang diberikan perusahaan.

Sistem operasi yang efisien pada perusahaan akan membuat perusaah dapat memberikan hasil yang sesuai kepada semua orang. Pengukur tingkat efisien ini didapatkan dari hasil rasio keuangan. Bentuk hasil yang diberikan kepada pemegang dana adalah ROA sedangkan bagi pemegang perusahaan adalah ROE. Dan karena itu, Subramanyam dan Wild (2009) menjelaskan bahwa adanya hubungan antara ROA dengan ROE dalam memanfaatkan asset perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan.

- c. Faktor ketiga yaitu *Good Corporate Governance*. GCG merupakan sebuah sistem tata kelola perusahaan yang berisi seperangkat pengaturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya. Jika pelaksanaannya berjalan dengan efektif dan efisien, maka aktivitas perusahaan juga akan berjalan dengan semestinya. hal-hal yang

berkaitan dengan kinerja juga akan ikut menjadi baik dan diikuti dengan finansial serta non finansial juga membaik.

### **3. *Capital Adequacy Ratio***

#### **a) *Pengertian Capital Adequacy Ratio***

Modal adalah sesuatu yang bentuk bagi keberlangsungan hidup perusahaan, tanpa modal perusahaan tidak akan berjalan dan tanpa modal maka perusahaan juga tidak akan bisa membuat masyarakat tetap percaya kepada perusahaan. Aktiva bukan hanya dapat memberikan keuntungan tapi juga dapat memberikan risiko kerugian pada bank. Karena hal itulah, modal diperlukan untuk menjaga agar tidak terjadinya kerugian terutama pada dana milik masyarakat. Aktiva yang meningkat harus diikuti dengan mempertimpangkan risiko yang berguna untuk memberikan perlindungan kepada pemilik dana. Karena penjelasan inilah, modal diperlukan bagi bank yang sudah mulai berjalan karena penting untuk mengembangkan usahanya dan memperkecil risiko yang akan muncul di kemudian hari.

Zainul Arifin mendefinisikan modal sebagai sesuatu yang mewakili pemilik dalam perusahaan. Sumber modal ini berasal dari beberapa sumber. Dimana saat bank baru didirikan, modalnya berasal dari pendiri bank itu sendiri dan ditambah dari modal dari para pemegang saham. Untuk pemegang saham, mereka menanamkan modal disana karena menginginkan keuntungan di masa depan.

### **b) Unsur *Capital Adequacy Ratio***

Menurut Suharjono komponen modal yang digunakan dalam perhitungan penyediaan modal minimum terdiri atas:

- 1) Modal tier 1, yaitu modal inti, yang terdiri atas modal disetor, premi saham, laba ditahan, cadangan minimum.
- 2) Modal tier 2, yaitu modal tambahan, yang terdiri atas cadangan yang tidak diungkapkan, revaluasi, provisi umum, dan utang subordinasi yang jatuh tempo lebih dari lima tahun.

Modal yang cukup dapat membuat masyarakat percaya kepada perusahaan, karena dari modal itu menandakan bahwa bank dapat menanggung apabila mendapat risiko dalam berjalannya kegiatannya. Dan karena hal inilah, untuk mengukur tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank dapat digunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dimana hasilnya didapatkan dari rasio yang dihitung dengan membandingkan modal sendiri dengan ATMR.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio yang menjelaskan semampu apa aktiva yang mengandung risiko-risiko (pembiayaan, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri yang dimiliki bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber luar seperti dari masyarakat, pinjaman dan sumber lainnya.

Perhitungan rasio modal ini dapat dihitung menggunakan rasio modal wajib dan asset tertimbang menurut risiko. Akan terjadi kekhawatiran apabila rasio modal yang ada mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh bank yang tetap bertahan dengan modal minimum tetapi malah meningkatkan ukuran

neracanya. Apabila hal ini terus berlanjut, maka untuk menjaga rasionya bank harus bisa menambang modal yang dimilikinya. Selain itu, menurunnya rasio modal bisa terjadi karena berubahnya profil risiko. Dan jika ini terjadi, bank harus menyelidiki kebijakan dan prosedur untuk mengurus risiko yang lebih tinggi daripada sebelumnya.

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko atau ATMR adalah faktor pembagi (*enominator*) dari CAR sedangkan modal adalah faktor yang dibagi (*numerator*) untuk mengukur kemampuan modal menggunakan risiko atas aktiva tersebut. Aktiva dari ATMR ini terdiri dari aktiva yang terdapat pada neraca dan aktiva yang sifatnya administratif.

### **c) *Capital Adequacy Ratio (CAR)***

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* yaitu rasio yang menjelaskan semampu apa aktiva yang mengandung risiko-risiko (pembiayaan, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri yang dimiliki bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber luar seperti dari masyarakat, pinjaman dan sumber lainnya. Yang artinya bahwa rasio ini adalah rasio yang dapat membantu kelancaran aktiva yang didalamnya terdapat risiko.

Rasio kecukupan modal merupakan alat untuk mengukur kinerja keuangan bank. Selain itu *Capital Adequacy Ratio* juga menggambarkan kondisi perbankan di antaranya:

- 1) Indikasi permodalan apakah telah memadai (*adequate*) untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif

karena setiap kerugian akan mengurangi modal. *Capital Adequacy Ratio* mengukur kemampuan permodalan bank dalam mengantisipasi penurunan aktiva dan menutup kemungkinan terjadinya kerugian dalam pembiayaan. *Capital Adequacy Ratio* yang tidak mencerminkan semakin baiknya permodalan karena modal dapat digunakan untuk menjamin pemberian pembiayaan. *Capital Adequacy Ratio* yang rendah mencerminkan bahwa permodalan bank kurang baik karena bank kurang mampu menutup kemungkinan terjadinya kegagalan dalam pembiayaan.

- 2) Kesanggupan bank dalam membiayai kegiatan pada bank mulai dari operasi, untuk aktiva tetap hingga digunakan untuk melakukan investasi. Tingginya CAR berarti bank memiliki modal yang berguna untuk melaksanakan kegiatannya serta mengembangkan usahanya menjadi lebih luas dan aman.
- 3) Kesanggupan bank dalam meningkatkan labanya. Tingginya CAR memberitahu bahwa bank tersebut memiliki modal yang besar dalam meningkatkan cadangan kas untuk memperluas pembiayaan. Hal ini akan membuat bank lebih mudah untuk meningkatkan labanya
- 4) Ketahanan dan efisiensi perbankan. CAR yang rendah menyebabkan bank bank untuk bisa bertahan saat mengalami rugi akan menjadi sulit. Karena modal yang dimiliki akan cepat terkuras untuk menutupi kerugian tersebut dan hal ini akan membuat kinerja bank akan terganggu.

Secara matematis besarnya Capital Adequacy Ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

#### ***4. Efficiency Operational***

##### **a. Pengertian Efisiensi**

Kemajuan teknologi yang pesat, tuntutan konsumen yang semakin tinggi dan persaingan yang sangat ketat mengharuskan perbankan untuk mengelola bank secara efisien agar dapat terus bertahan. Efisiensi ialah melakukan sesuatu secara tepat (*do the things right*). Efisiensi diartikan sebagai hubungan antara input dan output yang dihasilkan dengan sumber daya yang dipakai untuk melakukan aktivitas operasional. Bank dapat dikatakan efisien tergantung dari cara manajemen memproses input menjadi output. Standar hidup konsumen dan meningkatnya persaingan bisnis membuat bank dituntut untuk mempertahankan masalah efisiensi. Jika bank tidak mampu memperbaiki tingkat efisiensi usahanya maka akan kehilangan daya saing mulai dari hal mengerahkan dana masyarakat sampai dengan hal penyaluran dana dalam bentuk modal kerja.

Mengoptimalkan input yang ada agar menghasilkan output yang maksimal merupakan efisiensi yang harus dilakukan perbankan. Ada tiga pihak input pada perbankan syariah. Yang pertama yaitu, dana pihak yang berasal dari dana para pemodal dan pemegang saham. Dana pihak kedua berasal dari pinjaman lembaga keuangan (bank dan non bank) dan pinjaman dari Bank Indonesia. Dana pihak ketiga berasal dari dana simpanan, tabungan, dan deposito. Setelah input terkumpul dari bank, selanjutnya bank syariah dapat menghasilkan output berupa penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dan jasa. Bank tetap harus memberikan bagi hasil kepada nasabah jika terdapat dana yang tidak digunakan

pada bank dan akhirnya laba yang dihasilkan bank akan berkurang. Parameter kinerja yang teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari jalannya organisasi. Hal ini disebut juga sebagai efisiensi. Menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada merupakan ukuran kemampuan kinerja yang diharapkan. Kekuatan dan kelemahan perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaan tersebut. Agar dapat melakukan langkah-langkah perbaikan dan dapat dimanfaatkan maka kekuatan dan kelemahan tersebut harus dipahami dan diketahui. Perusahaan dapat mencapai kemajuan atau mengalami kemunduran dapat dilihat dengan melakukan perbandingan kinerja pada standar yang ada atau dengan membandingkannya dengan periode sebelumnya.

Efisiensi dapat ditinjau dari dua segi, yaitu :

- a) Dari segi hasil (output)
- a) Efisi *Output* (Hasil)

Yang diperhatikan disini yaitu hasil minimum yang diinginkan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dan juga untuk pengorbanan, dilakukan semaksimal mungkin. Hasilnya dikatakan akan efisien apabila pengorbanan tersebut dilakukan tidak sebanyak apa yang telah ditetapkan pada saat awal. Tapi apabila pengorbanannya lebih besar daripada ketentuan awal, maka hasilnya dikatakan tidak efisien.

- b) *Input* (Pengorbanan)

Yang terdapat disini yaitu pengorbanan normal dimana hal ini muncul karena ditetapkan dan barulah hasil minimum yang diinginkan ditetapkan. Pengorbanan ini dikatakan tidak efisien apabila hasil yang dicapai tidak

mencukupi hasil minimum. Akan tetapi, jika hasilnya sesuai dengan yang ditetapkan, dikatakan bahwa cara tersebut termasuk normal, yang artinya apabila hasil tersebut mencapai sama dan lebih dari yang ditetapkan cara kerjanya dikatakan efisien,

Sarana untuk lebih meningkatkan efektivitas kebijakan moneter dan salah satu indikator yang penting untuk menganalisa performance bank adalah efisiensi bank. Efisiensi dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi biaya (*cost efficiency*) dan efisiensi keuntungan (*profit efficiency*). Secara keseluruhan efisiensi bank berupa:

a) Efisiensi skala

Ketika suatu bank dapat beroperasi dalam skala hasil yang konstan maka bank tersebut dapat dikatakan telah mencapai efisiensi.

b) Efisiensi dalam skala cakupan

Ketika suatu bank mampu beroperasi pada verifikasi lokasi maka efisiensi cakupan bank tercapai.

Bank yang tidak efisien dalam menjalankan kegiatannya akan mengakibatkan mereka susah dalam menyalurkan dana kepada masyarakat. Efisiensi biaya akan menghasilkan tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah alat yang digunakan untuk mengukur keefisienan perbankan,

### **b. Komponen Pendapatan dan Biaya Operasioanal**

Yang termasuk kedalam pendapatan operasional yaitu hasil yang diterima dari kegiatan usaha yang dilakukan. Jenis pendapatan operasional yaitu sebagai berikut :

- 1) Hasil bunga (pendapatan bunga), baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi dan surat pengakuan utang lainnya.
- 2) Provisi dan komisi, yang dimasukkan adalah biaya yang diterima bank seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian atau penjualan efek-efek dan lain-lain.
- 3) Pendapatan valuta asing lainnya, yang merupakan keuntungan yang diperoleh bank dari berbagai transaksi devisa, seperti selisih kurs pembelian atau penjualan valuta asing.
- 4) Pendapatan lainnya, berasal dari hasil yang didapat dari kegiatan lainnya tapi tidak termasuk dalam rekening pendapatan, misalnya dividen yang diterima dari saham yang dimiliki.

Yang dimasukkan kedalam biaya operasional yaitu :

- 1) Biaya bunga, termasuk biaya atas dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia, bank-bank lain, dan pihak ketiga bukan bank.
- 2) Biaya valuta asing lainnya, termasuk biaya yang dikeluarkan bank untuk berbagai transaksi devisa.

- 3) Biaya tenaga kerja, termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya, seperti gaji dan upah, uang lembur, dan pengeluaran lainnya untuk pegawai.
- 4) Penyusutan, termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris
- 5) Biaya lainnya, yang merupakan biaya yang keluar dari kegiatan selain dr biaya yang disebutkan sebelumnya. Seperti jaminan kredit, biaya pemeliharaan lain dan sebagainya.

#### **c. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Tingkat efisiensi bank menurut BI diukur dengan membandingkan Total Biaya Operasional (BO) dengan Total Pendapatan Operasional (PO), yang kemudian disebut dengan BOPO. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Jika rasio ini kecil maka semakin efisien bank dalam beroperasi dan akun kecil bank mengalami masalah. Biaya ini dihitung dengan menjumlahkan total beban bunga dengan total beban operasional. Dimana pendapatan operasional didapatkan dari hasil total pendapatan bunga dan pendapatan operasional lain. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Biaya yang termasuk kedalam usaha bank dalam beroperasi termasuk kedalam beban operasional. Dan yang termasuk dalam pendapatan operasional

yaitu hasil dari kegiatan yang dilakukan dan telah diterima oleh bank. Kedua hal ini dapat dilihat dari laporan keuangan di posisi laporan laba rugi.

Rumus BOPO yaitu:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### 5. *Good Corporate Governance*

World Bank mendefinisikan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai aturan, standar, dan organisasi di bidang ekonomi yang bertugas mengatur perilaku dari pemilik perusahaan, direktur, manajer, serta tugas, wewenang dan pertanggungjawabannya terhadap pemegang saham (investor dan kreditur). GCG memiliki tujuan utama untuk mewujudkan sistem pengendalian dan keseimbangan (*check and balance*) demi mencegah penggunaan sumber daya perusahaan yang kurang tepat dan efektif, serta mendorong perusahaan untuk bertumbuh.

Awalnya GCG diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1999. Bertepatan dengan pembentukan Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). Pada tahun 2010, KNKG kemudian mengeluarkan sebuah pedoman umum untuk menjabarkan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia (panduan ini sempat mengalami revisi tahun 2016). Pedoman tersebut menyatakan bahwa setiap perusahaan harus menerapkan GCG sesuai dengan pedoman yang telah dikeluarkan KNKG dalam laporan tahunnya. Dengan kata lain, setiap perusahaan yang ada di Indonesia diwajibkan untuk senantiasa menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* dalam operasionalnya.

Syakhroza dan Usman mengartikan GCG sebagai sebuah mekanisme yang bertugas mengatur tata kelola organisasi demi pengolahan sumber daya organisasi yang efektif, efisien, ekonomis dan produktif, dengan didasarkan pada prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan keadilan dalam mencapai tujuan organisasi. Baik atau tidaknya tata kelola organisasi dapat dilihat melalui konteks mekanisme internal dan eksternalnya. Mekanisme internal fokus kepada metode pimpinan organisasi (perusahaan) dalam mengatur operasional organisasinya agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip di atas. Sementara itu, mekanisme eksternal mengatur interaksi organisasi dengan pihak eksternal agar berjalan selaras tanpa mengabaikan tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Dalam ketentuan Pasal 1 angka 10 Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dikemukakan pengertian GCG, yang pengertiannya tidak jauh berbeda sebagaimana yang telah dikemukakan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006. Berdasarkan ketentuan ini, pengertian GCG adalah sebagai berikut *Good Corporate Governance* yang selanjutnya disebut GCG adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).

Berdasarkan penjelasan di atas, *Corporate Governance* diartikan sebagai mekanisme internal perusahaan yang bertujuan untuk mengelola risiko demi

memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset dan peningkatan investasi pemegang saham dalam jangka panjang. (Effendi, 2009:01). GCG terdiri dari dua unsur, unsur yang berasal dari dalam perusahaan dan unsur yang berasal dari luar perusahaan. *Corporate Governance* internal merupakan unsur yang berperan penting dalam pengelolaan perusahaan. Seandainya perusahaan memiliki kinerja *Corporate Governance* internal yang baik, maka perusahaan pun juga akan memiliki kinerja yang baik, begitu pun sebaliknya. Menurut Kresnohadi (2009), Unsur-unsur *Corporate Governance* internal perusahaan meliputi: pemegang saham, dewan komisaris, direksi, manajer, serta sistem dan komite audit.

Tujuan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) bagi bank umum syariah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/13/DPBS tanggal 20 April 2010. Tujuan tersebut, antara lain:

- a. Menciptakan tata kelola industri perbankan syariah yang berlandaskan keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesionalitas, dan kewajaran.
- b. Mewujudkan industri perbankan yang sehat dan tangguh.
- c. Agar reputasi industri perbankan syariah tetap terjaga, bisnis dilakukan dengan berdasarkan prinsip-prinsip syariah.
- d. Meningkatkan proteksi terhadap semua pihak yang berkepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam kegiatan usaha dan kelangsungan usaha perbankan syariah. Dalam hal ini, pihak tersebut adalah *stakeholder*.

- e. Meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika yang berlaku pada industri perbankan syariah.
- f. Dalam rangka penerapan *check and balance* dalam kelembagaan perbankan syariah.
- g. Dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas GCG, dilakukan *self assesment* yang komprehensif, sehingga bisa dilakukan aksi perbaikan jika diperlukan.

Peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI/2009 telah mengemukakan arti dari setiap prinsip GCG, antara lain:

1. Transparansi (*transparency*), diartikan sebagai keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang relevan dan sesuai ketika melaksanakan proses pengambilan keputusan.
2. Akuntabilitas (*accountability*) mencakup kejelasan fungsi dan pertanggungjawaban bank dalam melaksanakan bisnisnya, sehingga pengelolaan dan operasionalnya dapat berjalan efektif.
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*) merupakan kesesuaian antara pengelolaan bank dengan peraturan yang berlaku dan prinsip operasional bank yang sehat agar tidak merugikan salah satu pihak.
4. Independensi (*independency*) adalah pengelolaan bank secara profesional tanpa terpengaruh oleh tekanan dari pihak mana pun.

5. Kewajaran (*fairness*) mengatur mengenai keadilan dalam pemenuhan hak-hak pemegang saham berdasarkan perjanjian beserta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

## B. Penelitian Terdahulu

Pencarian dari penelitian terdahulu dilakukan sebagai upaya menjelaskan tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, sekaligus untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah penelitian yang ada kaitannya dengan Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Efficiency Operasional* dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perbankan Syariah

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				<b>Terdahulu</b>
1	Permatasari (2014)	Pengaruh Implementasi <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Permodalan dan Kinerja Perbankan di Indonesia: Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervening	Variable Dependen : Permodalan dan Kinerja Perbankan di Indonesia  Variable Independen : <i>Good Corporate Governance</i>	- Nilai komposit GCG berpengaruh positif terhadap NPL, artinya semakin baik nilai komposit GCG, maka akan semakin baik pula nilai NPL.  - Nilai komposit GCG tidak berpengaruh terhadap CAR. Hal tersebut dikarenakan pengelolaan dana

---

				<p>kurang optimal, sehingga menyebabkan ketersediaan modal sangat tinggi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai komposit GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan disebabkan tindakan manajemen terkait dengan penyaluran kredit kepada masyarakat.</li> <li>- NPL tidak berpengaruh terhadap CAR. Hal tersebut disebabkan oleh kurang optimalnya pihak manajemen dalam penyaluran kredit.</li> <li>- NPL berpengaruh negatif terhadap ROE. Hal ini berarti, semakin rendah nilai NPL, maka akan semakin tinggi nilai ROE.</li> </ul>
2	Setiawan (2016)	Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variable Dependen : Kinerja Keuangan Perusahaan	- <i>Corporate Governance</i> berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kinerja

---

		Variable Independen : Corporate Governance	Keuangan Perusahaan.
3	Amperaningrum (2013)	Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).	<p>Variable Dependen : Manajemen Laba</p> <p>Variable Independen : Good Corporate Governance, Leverage, Kinerja Keuangan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ada hubungan negatif antara good corporate governance, leverage, dan kinerja keuangan dengan manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</li> <li>- Good corporate governance dan leverage berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan capital adequacy ratio (CAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</li> <li>- Pengaruh secara signifikan antara good corporate governance, leverage, dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba pada perusahaan</li> </ul>

				perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4	Setyowati (2019)	Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Return On Assets pada Bank Umum Syariah di Indonesia	Variable Dependen : ROA  Variable Independen : Efisiensi Operasional	- BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA - PPAP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA
5	Sparta (2017)	Analisis Pengaruh Efisiensi dan Kecukupan Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia	Variable Dependen : Kinerja Bank  Variable Independen : Efisiensi dan Kecukupan Modal	- Efisiensi bank diduga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan BPD - Kecukupan modal diduga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan BPD - Ukuran BPD diduga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan BPD
6	Dina Fitria Septiani, Linda Widyaningrum (2015)	Pengaruh CAR, NPF, FDR, Dan OER Terhadap ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari 2009 hingga Mei 2014	Variable Dependen : ROA  Variable Independen : CAR, NPF, FDR dan OER	- CAR, NPF, dan FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA - OER berpengaruh signifikan terhadap ROA

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan pada batasan masalah dan perumusan masalah penelitian. Kinerja perbankan syariah adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyalur dana yang diukur sesuai dengan prinsip-prinsip didalam aspek syariah.

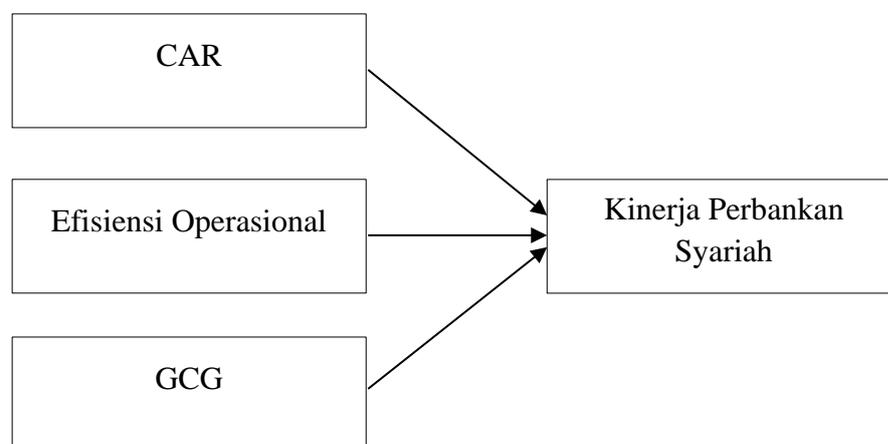
Dalam penelitian ini, kinerja keuangan perbankan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. CAR atau rasio kecukupan modal merupakan rasio yang merepresentasikan kemampuan bank dalam menyediakan dana yang digunakan sebagai cadangan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya risiko kerugian. Semakin besar CAR maka akan semakin besar daya tahan bank yang bersangkutan dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta yang bermasalah.

Faktor yang kedua yaitu Efisiensi Operasional. Efisiensi Operasional adalah adanya bentuk hubungan antara input dan output dalam melakukan aktivitas operasi. Bank yang tidak mampu memperbaiki tingkat efisiensi usahanya maka akan kehilangan daya saing baik dalam hal mengerahkan dana masyarakat maupun dalam hal penyaluran dana tersebut dalam bentuk modal kerja.

Faktor ketiga yaitu *Good Corporate Governance (GCG)*. GCG merupakan sebuah sistem tata kelola perusahaan yang berisi seperangkat pengaturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan

ekstern lainnya. Jika pelaksanaannya berjalan dengan efektif dan efisien, aktivitas perusahaan juga akan berjalan dengan baik, dan hal-hal yang berkaitan dengan kinerja juga akan ikut menjadi baik.

Berdasarkan uraian teoritis dan hasil-hasil penelitian maka kerangka konseptual dari penelitian ini adalah:



**Gambar 3. Kerangka Konseptual**

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap kinerja keuangan perbankan syariah**

Bank dengan modal yang tinggi dianggap relatif lebih aman dibandingkan dengan bank modal yang rendah, hal ini disebabkan bank dengan modal yang tinggi biasanya memiliki kebutuhan yang lebih rendah dari pada pendanaan

eksternal. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian usahanya sehingga kinerja bank juga akan meningkat (Prasanjaya dan Ramantha, 2013).

Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Atau dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko kredit macetnya, sehingga kinerja bank semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya laba (ROA). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Hayati (2012), Sumiati dan Karmila (2016), Margeretha dan Zai (2013) yang menyatakan variabel CAR berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang muncul yaitu :

**H1 : *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah.**

## **2. Pengaruh *Efficiency Operational* terhadap kinerja keuangan perbankan syariah**

BOPO atau *Operational Efficiency Ratio* merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan

operasinya (Dendawijaya, 2009). Semakin tinggi rasio BOPO, kinerja bank akan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat rasio BOPO 67 berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut (Zai dan Margaretha, 2013). Dengan demikian besar kecilnya BOPO akan mempengaruhi profitabilitas bank (ROA).

Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Niode (2016), Sejati (2016), Kurniasih (2012), Prasanjaya dan Ramantha (2013), Hakiim dan Rafsanjani (2015) yang menyatakan variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan argumen – argumen yang mendukung dari penelitian sebelumnya, maka peneliti menduga bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. Berdasarkan penjelasan berikut, maka hipotesis yang muncul yaitu :

**H2 : *Efficiency Operasional* memiliki pengaruh negative signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah.**

### **3. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perbankan syariah**

Penerapan GCG pada umumnya mempunyai tujuan guna untuk memberikan peningkatan terhadap kinerja dalam sebuah perusahaan yang salah satunya yakni profitabilitas (Riandi dan Siregar, 2011). Jadi, penerapan prinsip-prinsip GCG tersebut dapat menaikkan profitabilitas dalam suatu perusahaan karena adanya keberhasilan kinerja yang telah dicapai.

Penelitian yang dilakukan Prasojo (2015), Theresia (2013) menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, didukung oleh penelitian yang dilakukan Andriani dan Agustami (2016) yang menyatakan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang muncul yaitu :

**H3 : *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah.**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang relevan terkait dengan hasil penelitian sekaligus acuan bagi penelitian selanjutnya.

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Efficiency Operational* dan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 40 sample dan menggunakan teknik analisis regresi berganda, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian statistik CAR dapat dilihat bahwa nilai t hitung variabel adalah 0,654 yang bernilai positif. Dan nilai signifikansi dari variabel CAR  $0,0524 > 0,05$  yang berarti hipotesis ditolak. Artinya variabel CAR tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan syariah.
2. Hasil pengujian BOPO untuk menguji *Efficiency Operational* dapat dilihat bahwa nilai t hitungnya bernilai negatif dengan angka -15,507. Dari nilai signifikansi sendiri  $0,000 < 0,05$  menandakan bahwa BOPO dan ROA memiliki hubungan yang signifikan. Artinya variabel ini memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan syariah.
3. Hasil pengujian GCG, dapat dilihat dari nilai t hitung yaitu menunjukkan hubungan yang negatif antara GCG dan ROA karena berada di angka -2,208 dan signifikansinya  $0,035 < 0,05$ . Tanda negatif menunjukkan adanya

hubungan signifikan negatif antara GCG dan ROA. Artinya variabel ini memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan syariah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan di masa yang akan datang.

1. Bagi perbankan syariah agar dapat mempertimbangkan CAR, BOPO dan GCG agar sesuai dengan peraturan yang ada serta menghindari risiko yang akan terjadi dan dapat berjalan sesuai yang diinginkan .
2. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat menambah variabel lain sehingga dapat memperluas objek penelitian yang berkaitan dengan kinerja perbankan syariah sehingga tidak hanya terbatas pada CAR, BOPO dan GCG.